



## **Haruskah Kita Fobia pada HIV – AIDS ?**

**Eddy Siswanto**

Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Ciloto, Jl. Raya Puncak Km. 90 Cipanas Cianjur 43253

(Diterima 23 November 2015; Diterbitkan 04 Desember 2015)

---

**Abstract:** *Nowadays, HIV-AIDS was not only an infectious disease, but it became national problem and more as world problem. It had negative impacts in every part of life. The main problems according to HIV-AIDS were low awareness regarding HIV-AIDS issues, and limited health service i.e. HIV test and treatments. Ironically, the low awarness and knowledge regarding HIV-AIDS made somekind of fobia in the community. This fobia came into existence as wrong opinions, wrong perceptions, wrong customaries, stigmas and discrimination to all related HIV-AIDS.*

*Actually, HIV-AIDS was not different with other infectious diseases. HIV infected other people only through infectious blood and/or infectious body liquid. So, its prevention, surely must foccused on prevention of displacement of infectious blood and/or infectious body liquid to others. This action was not different with other infectious disease prevention steps and it could use ordinary procedures of health worker practice, even common people practice.*

*As comparison, it's too many reasons to make people having fobia of HIV-AIDS. The deathliest disease, the most infectious disease, sexual deviation related disease, lifetime treatment disease, untreatment disease, God's curse, even disease with the most horrible ever seen in life, etc. were the ridickilous reasons to make people stay away from HIV-AIDS, even having fobia of all related with it. Ironically, some reasons were likely forced or scientifically unproven.*

*Surely, as health worker or community members, we need to know best, have good awarness, and won't to make more exclusive mind, of HIV-AIDS comparing with other health problem in community. Finally, lets we prevent and control HIV-AIDS wisely. Stop anykind of stigma and discrimination of HIV-AIDS.*

**Keywords:** *HIV/ AIDS/ FOBIA/ STIGMA/ DISCRIMINATION.*

---

Corresponding author: Eddy Siswanto, M.D., M.P.H.M., E-mail: [siswantoeddy2012@gmail.com](mailto:siswantoeddy2012@gmail.com), Tel/Fax.: +62 22 2035163.

## **Pendahuluan**

HIV-AIDS saat ini bukan hanya merupakan masalah penyakit menular semata tetapi sudah menjadi masalah nasional bahkan dunia yang berdampak negatif di hampir semua bidang kehidupan. Oleh karena itu berbagai upaya untuk mengatasinya perlu dilakukan, antara lain melalui pencegahan dan penanggulangan yang tepat dan terkontrol. Pola-pola pencegahan sebenarnya sangat sederhana, yaitu dengan mempraktekkan pola hidup bersih dan sehat secara benar, bahkan untuk mengontrol infeksi dan memperbaiki kualitas hidup penderita HIV-AIDS sebenarnya sudah ada obat penekan replikasi virus (ARV) yang dapat secara mudah dikonsumsi setiap hari oleh penderita.

Masalah utama kita saat ini adalah rendahnya kesadaran tentang isu-isu HIV dan AIDS serta terbatasnya layanan untuk menjalankan tes dan pengobatan. Selain itu, kurangnya pengalaman kita untuk menanganinya dan anggapan yang tidak benar bahwa ini hanyalah masalah kelompok risiko tinggi ataupun mereka yang sudah tertular. Ironisnya, rendahnya kesadaran dan pengetahuan ini menimbulkan ketakutan yang berlebihan (fobia) yang merasuk di tengah-tengah masyarakat membentuk suatu pendapat, persepsi, norma, adat, dan stigma-stigma lain yang salah tentang HIV-AIDS.

Ternyata gejala dan penyakit akibat infeksi HIV-AIDS sebenarnya hampir serupa, bahkan lebih ringan, dibandingkan dengan berbagai penyakit berbahaya yang lazim di masyarakat. Orang lebih takut pada HIV dibanding pada Sifilis, orang lebih takut pada HIV dibandingkan dengan penyakit Hepatitis, bahkan orang lebih takut pada HIV melebihi takutnya pada diare dan penyakit jantung koroner, padahal efeknya jauh lebih fatal dan berbahaya bagi penderitanya. Yang lebih parah lagi, kematian ibu akibat kelalaian masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang biasa padahal begitu banyak kematian diakibatkan olehnya. Oleh karena itu, sekarang kita bahas berbagai penyakit yang menjadi alasan kita untuk tidak terlalu mengeksklusifkan infeksi HIV ataupun kejadian AIDS dibandingkan penyakit atau keadaan kesehatan lainnya yang dianggap lazim di masyarakat.

## **Metodologi**

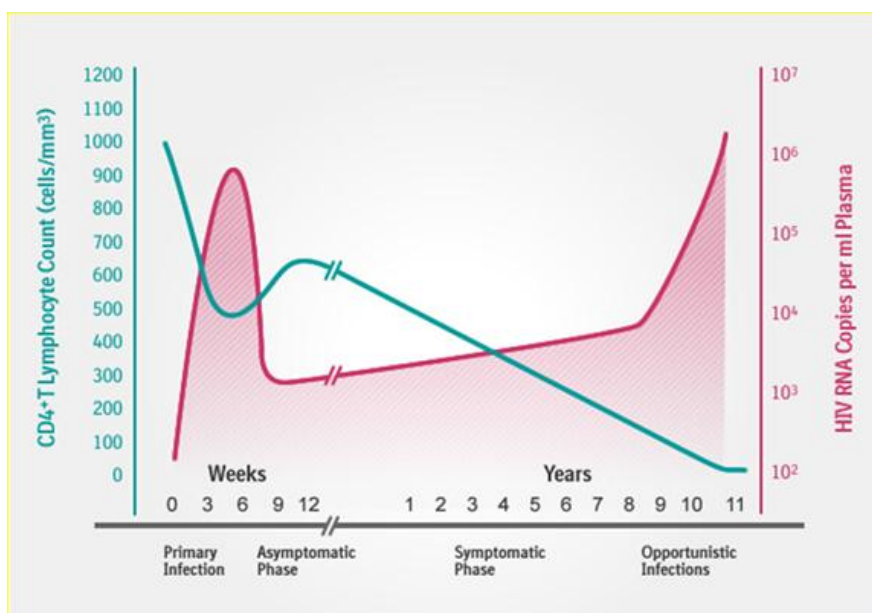
Tulisan ilmiah ini tergolong studi pustaka dengan menggunakan metode naratif-deskriptif. Diharapkan tulisan ini dapat dimengerti baik oleh kalangan tenaga kesehatan ataupun pemerhati kesehatan lainnya, terutama masyarakat.

Sumber kepustakaan dicari baik secara langsung melalui perpustakaan, ataupun dengan internet, beberapa bahkan secara langsung disadur lewat internet. Kepustakaan yang dikumpulkan dan dicari ditentukan keabsahannya dan ditulis/ diterbitkan tidak lebih dari 15 tahun yang lalu. Sebagian besar kepustakaan diambil dari situs-situs populer/ umum dari internet sebagai pembanding antara asumsi di masyarakat dengan kepustakaan ilmiah yang sudah dikumpulkan dan disadur sebelumnya. Beberapa hal yang penting terkait HIV dan penyakit-penyakit lain dikumpulkan, untuk kemudian dipilih beberapa hal yang praktis dan mudah diterapkan oleh masyarakat. Hasilnya dirancang dan ditulis secara sistematis dalam bentuk tulisan ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Betulkah HIV-AIDS merupakan Penyakit yang Paling Mematikan?

Selama ini HIV-AIDS dianggap sebagai penyakit yang paling mematikan di dunia. Semua pandangan dan kekhawatiran dunia tertuju kepadanya. Namun betulkah paling mematikan? Secara fakta dan data memang betul AIDS merupakan dasar timbulnya penyakit-penyakit sekunder yang berujung kematian, namun agak berlebihan bila kita menganggap HIV/AIDS adalah penyakit paling mematikan di dunia. Walaupun setiap tahunnya sekitar 1,6 juta orang meninggal karena penyakit ini dan 2,3 juta orang diperkirakan terjangkit penyakit ini setiap tahunnya, namun coba diingat lagi fase-fase infeksi HIV dan AIDS. Bila dalam kondisi tubuh dan sosial yang terkontrol baik, maka seseorang yang terinfeksi HIV membutuhkan waktu yang lama (sekitar 8-10 tahun) untuk menjadi AIDS tanpa pengobatan. Hal ini dapat dilihat pada grafik perkembangan infeksi HIV dalam tubuh manusia di bawah ini.



Akhir-akhir ini sudah ada obat antiretroviral (ARV) yang menghambat perkembangbiakan virus pada tubuh penderitanya, yang secara nyata memperbaiki kualitas hidup penderita (orang dengan HIV AIDS/ ODHA) dan memperpanjang waktu antar fase sampai terjadinya gejala AIDS. Artinya penggunaan ARV secara tidak langsung akan memperpanjang umur harapan hidup ODHA. Coba kita bandingkan dengan berbagai penyakit lain yang terkenal sangat mematikan dan anehnya tidak jauh dari kehidupan kita sehari-hari.

Salah satu yang paling mematikan di dunia adalah penyakit jantung koroner, sudah tidak terhitung penderitanya yang meninggal mendadak karena penyakit ini. Penyakit ini dikenal juga sebagai penyakit arteri koroner. Hasil laporan situs discovery menyebutkan bahwa 1 dari 100 orang di seluruh dunia berpotensi terkena penyakit ini, terlebih bagi pria usia dewasa. Penyakit jantung mematikan lainnya adalah Myocardial infraction (MI) dimana menyebabkan berhentinya aliran darah pada tubuh. Walau sesaat, serangan jantung dapat mengakibatkan sebagian sel jantung menjadi mati. Dari tahun ke tahun, jumlah penderita penyakit jantung ini semakin bertambah. Penyakit ini membuat tersumbatnya aliran darah dan oksigen menuju jantung. Jika hal itu terjadi akan menyebabkan infark miokard pada

jantung. Kita tahu bahwa jantung memiliki fungsi sentral dalam mengalirkan darah yang membawa oksigen yang dibutuhkan organ lain terlebih otak kita. Jika fungsi jantung rusak maka fungsi organ lain akan berdampak sistemik pula, hingga membuat kerusakan semua organ yang berpotensi mendatangkan kematian. Penyakit ini biasanya mempengaruhi 1 dari 100 orang di dunia, dan adalah salah satu penyakit paling mematikan di dunia dimana menyebabkan 7,4 juta orang meninggal setiap tahunnya. Gejala umum penyakit ini umumnya adalah keringat dingin, jantung berdebar-debar, sesak napas, mual dan muntah. Orang yang perokok, diabetes, obesitas dan tekanan darah tinggi memiliki resiko terjangkit penyakit ini.

Kanker paru merupakan jenis kanker yang paling banyak menyebabkan kematian di dunia, setidaknya terdapat 1.6 juta orang yang meninggal karena penyakit ini setiap tahunnya. Umumnya diderita oleh orang-orang yang merokok, semakin muda dan sering mereka merokok perharinya maka resiko kanker paru-paru semakin tinggi.

Biasa disebut dengan istilah TBC, merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Menurut WHO, sudah sepertiga penduduk dunia terkena penyakit ini. Bahkan jumlah terbesarnya terjadi di ASEAN mencapai 33% dari total kasus di seluruh dunia. Yang mengerikan adalah statistik menunjukkan bahwa 1/3 populasi dunia memiliki gejala akan penyakit ini. Penyakit ini menyerang paru-paru, walaupun kadang juga menyerang organ tubuh yang lain. Penyebarannya cukup mudah yaitu kontak udara antar penderita dengan orang lain. Itulah yang menyebabkan penyakit ini tergolong penyakit yang berbahaya. Sehingga jika Anda berdekatan dengan orang yang memiliki penyakit ini, Anda juga dapat terinfeksi langsung. Penyakit mematikan ini tidak mengenal usia dan dapat menginfeksi mereka yang muda maupun yang tua.

Siapa yang menyangka kalau ternyata Diare adalah salah satu penyakit paling mematikan untuk manusia. Diare sendiri adalah penyakit yang mengakibatkan feses menjadi cair dan terjadi dalam rentang waktu yang terus menerus setidaknya 3 kali dalam 1 hari. Umumnya penyakit ini tidak bertahan lebih dari 2-3 hari namun dalam kasus yang parah penyakit ini bisa berakibat hingga 1 minggu ataupun bulanan. Alasan mengapa Diare adalah penyakit yang mematikan adalah karena mereka yang menderitanya akan secara terus menerus turun berat badannya, iritasi, kehilangan cairan tubuh, hingga infeksi.

Pada umumnya infeksi saluran pernapasan dapat dibagi menjadi 2 yaitu bronkitis dan pneumonia. Sebagaimana namanya, mereka yang menderita penyakit ini akan mengalami kesulitan dalam pernapasan. Setiap tahunnya terdapat 3,46 juta orang yang meninggal dunia dikarenakan penyakit ini. Gejala penyakit ini pada umumnya adalah hidung yang berair, bersin, sakit kepala dan nyeri tenggorokan. Penyakit ini tidaklah mudah untuk dideteksi karena perkembangan bakteri ataupun infeksi pada paru-paru. Ternyata dalam 5 dekade ini di Amerika Serikat, kematian akibat infeksi ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ironisnya, pencegahannya sebenarnya tidak terlalu sulit dilakukan, yakni hanya dengan memperbaiki ventilasi udara di rumah, menghindari daerah kebakaran, dan menghindari polusi udara.

Secara sekilas mungkin Malaria tidaklah terdengar begitu mematikan, namun jika Anda melihat secara statistik, ada alasan mengapa nyamuk adalah hewan paling mematikan di dunia. Malaria sendiri adalah penyakit yang disebabkan oleh melalui penyebaran parasit

diakibatkan oleh gigitan nyamuk yang terinfeksi. Parasit ini hidup di dalam hati manusia, dan ketika telah cukup dewasa, mereka menyebar melalui jaringan darah dan menginfeksi sel darah merah. Gejala dari penyakit ini tidak muncul langsung namun terkadang membutuhkan waktu 1 tahun. Setiap tahunnya diperkirakan terjadi sekitar 300 hingga 500 juta kasus malaria di dunia dengan tingkat kematian per tahun mencapai lebih dari 2 juta orang. Untuk anak kecil statistik menunjukkan hal yang lebih mengesankan yaitu setiap harinya ada sekitar 2800 anak kecil di dunia yang meninggal. Kematian pasti terjadi bagi semua orang yang hidup. Siapa yang hidup pasti akan mengalami mati. Kematian adalah kondisi dimana semua organ kita sudah tidak berfungsi lagi. Kematian bisa disebabkan oleh kecelakaan atau bencana yang menimpa seseorang atau bahkan yang paling sering karena factor penyakit yang menyebabkan disfungsi organ-organ vital kita.

Walaupun komplikasi persalinan hanya dialami oleh ibu hamil saat mengandung atau saat proses melahirkan, namun hasil riset menemukan bahwa setiap tahunnya sekitar 500 ribu perempuan meninggal akibat komplikasi perinatal ini. Bentuk komplikasi ini meliputi pendarahan, infeksi, serta melakukan aborsi yang tidak aman. Setiap tahun, sekitar 500.000 perempuan meninggal dunia akibat komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan dan persalinan, termasuk pendarahan, infeksi, aborsi tidak aman, partus macet dan eklampsia, dan lebih dari 90 persen kematian ibu terjadi di Asia dan sub-Sahara Afrika. Bahkan Indonesia masih menyanggah angka kematian dan kesakitan Ibu tertinggi di Asia sebagai akibat banyaknya kejadian komplikasi persalinan yang tidak tertangani secara adekuat.

Diabetes Mellitus atau lebih dikenal dengan penyakit kencing manis yang sangat memasyarakat, tanpa disadari merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia. Di tahun 2012 saja sudah menyebabkan kematian 1,5 juta orang. Penyakit ini menyerang fungsi darah. Kandungan gula yang terlalu banyak dalam darah bisa merusak organ-organ dalam tubuh. Penyebab penyakit ini bisa disebabkan oleh diabetes, defisiensi transporter glukosa, dan sekresi hormon insulin yang tidak normal. Faktor penyebab utama diabetes: makanan dan minuman dengan pemanis buatan & jarang berolahraga.

Beberapa penyakit mematikan lainnya yang bisa dibandingkan dengan HIV-AIDS adalah Influenza, penyakit serebrovaskuler (contoh: stroke), penyakit paru obstruksi menahun, kanker, leukemia, ebola, flu babi, flu burung, kolera, cacar, batuk rejan, meningitis, pes, antraks, hepatitis, lupus, tetanus, sifilis, sars, kusta, dan campak.

Tentunya HIV-AIDS merupakan penyakit mematikan walaupun membutuhkan waktu yang lama. Namun coba renungkan, HIV-AIDS merupakan salah satu dari sedemikian banyak penyakit mematikan, yang ternyata penyakit-penyakit mematikan lainnya tersebut jauh lebih akrab dan dekat dengan kehidupan kita. Memang betul kita harus waspada, namun bukan untuk menimbulkan ketakutan yang tidak beralasan. Coba, mengapa kita begitu takut pada HIV/ AIDS, namun sangat terbiasa bahkan menjadi suatu kebanggaan untuk menderita penyakit jantung, kencing manis, hepatitis, dsb. yang ternyata jauh lebih mematikan daripada HIV-AIDS itu sendiri.

## **Apakah HIV-AIDS merupakan Penyakit yang Paling Menular di Seluruh Dunia?**

Selama ini HIV-AIDS dianggap sebagai penyakit yang paling menular di dunia. HIV-AIDS menjadi suatu momok yang paling menakutkan. Namun betulkah HIV-AIDS merupakan penyakit yang paling menular sekaligus mematikan di dunia? Secara fakta dan data memang betul AIDS merupakan penyakit menular, namun agak berlebihan bila kita menganggap HIV/ AIDS adalah penyakit paling menular di dunia sehingga penderitanya perlu dijauhi dan dilokalisir dari pemukiman manusia.

Demam tifoid juga merupakan contoh penyakit menular berbahaya yang memiliki tingkat kematian 10 sampai 30 persen. Gejala demam tifoid akan muncul secara bertahap selama dalam waktu 3 minggu. Yang membuat demam tifoid berbahaya karena walaupun penderitanya sudah sembuh, tetapi tetap dapat menularkan pada orang lain. Contoh kasus yang paling terkenal dari demam tifoid ini adalah pada tahun 1900 an di Amerika yang dikenal dengan sebutan “Typhoid Mary”. Pada tahun 1918-1919 membunuh lebih dari 30 juta orang setelah Perang Dunia Pertama selesai. Anehnya, di Indonesia penyakit ini begitu lazim diketahui sebagai Tifus/ Sakit Tifus, dan tidak begitu meresahkan masyarakat.

Macam-macam penyakit menular melalui udara diantaranya adalah influenza. Meskipun manusia sangat rentan dengan jenis penyakit ini, namun mudah untuk memerangnya. Kasus yang paling terkenal adalah flu Spanyol sekitar tahun 1918-1919, yang waktu itu diperkirakan membunuh 2 sampai 5 persen dari seluruh jumlah populasi manusia.

Kolera adalah penyakit menular yang berbahaya yang ditularkan melalui makanan atau minuman yang terinfeksi. Jika dibiarkan, kolera akan menyebabkan diare berlebihan yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu 18 jam. Bahkan dalam bentuk tertentu, kolera dapat menyebabkan kematian dalam waktu hanya 3 jam.

Malaria juga merupakan salah satu jenis penyakit menular yang berbahaya. Lebih dari 500 juta orang per tahun terkena malaria, sekitar 3 juta diantaranya dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani secara serius. Untungnya, malaria dapat disembuhkan dengan pengobatan intensif sehingga penderitanya dapat kembali normal.

Penyakit Polio cukup berbahaya karena bisa menyebabkan kelumpuhan dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Beberapa kali tercatat bahwa penyakit ini mampu menimbulkan kelumpuhan pada otot pernafasan, yang menyebabkan penderitanya menjadi sangat tergantung dengan alat bantu pernafasan. Gawatnya sebagian besar orang yang terjangkiti penyakit ini tidak menampakkan gejala apapun, dan sebagian lainnya hanya seperti terkena gejala flu.

Tuberculosis (TBC, MTB, vlek paru atau TB) adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri mycobacterium tuberculosis, atau bakteri Koch. TBC yang ditemukan bahkan di mumi berasal dari Mesir kuno dan Peru. 2 juta orang meninggal setiap tahun karena TBC. Sekitar 150 juta orang diperkirakan telah meninggal karena TBC sejak 1914. Sepertiga dari orang membawa bakteri Koch, yang menyebar melalui udara dan mempengaruhi seluruh tubuh, terutama paru-paru. Bakteri ditularkan melalui udara (airborne), yaitu ketika penderita bersin, batuk dan kemudian bakteri yang keluar terhirup oleh orang sehat lainnya. Oleh karena mudahnya penyebaran, biasanya penderita TB diisolasi. Hal ini menginfeksi sepertiga

penduduk dunia dan setiap tahun lain 8.000.000 kasus baru muncul. Lebih banyak menyerang perempuan pada usia antara 15 dan 45 tahun. TBC tersebar di seluruh dunia, kasus terbanyak ditemukan di Bangladesh, Cina, Indonesia, Filipina, India dan Pakistan.

Gonore dan sifilis yang dipicu oleh dua bakteri (*Neisseria* dan *Treponema pallida*) dan ditularkan secara seksual. 62 juta orang di seluruh dunia terkena penyakit ini, terutama usia 15-29 tahun, di seluruh planet ini, terutama di daerah perkotaan dan tingkat sosial ekonomi rendah. Pada pria, gonore menghasilkan inkontinensia, nyeri uretra, kemerahan, penis rasa panas dan peradangan testis. Pada wanita, itu menyebabkan rasa sakit parah. Ulcered menginduksi lesi sifilis (*syphilis chancre*) di lokasi pintu masuk. Setelah itu, memicu letusan kulit, demam, rambut rontok, hepatitis kurang parah dan condilloma genital, tetapi jika tidak diobati, luka mencakup sistem saraf, yang menyebabkan kematian. Perlakuan terdiri dari antibiotik yang sangat kuat (ceftriaxone, sefiksim, dan lain-lain) yang juga sangat mahal.

Beberapa penyakit menular lain yang berbahaya diantaranya adalah cacar, pes, pneumonia, penyakit tidur, rabies, leishmaniosis, MRSA (*methicillin-resistant staphylococcus aureus*), naegleria, flu burung, botulism, dan penyakit sapi gila

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang dapat menyebabkan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS). Virus ini merupakan salah satu penyakit menular yang berbahaya karena menyerang sistem kekebalan tubuh. Meskipun belum ada vaksin yang dapat menyembuhkan AIDS, namun dengan perawatan khusus, penderita akan memiliki harapan hidup lebih panjang. Ini membuktikan bahwa HIV-AIDS tidak semengerikan yang kita pahami selama ini, apalagi dengan adanya obat ARV yang jelas-jelas memperbaiki kualitas hidup penderitanya. Berbeda dengan penyakit menular lainnya yang sampai sekarang ternyata belum ada obatnya.

### **Benarkah HIV-AIDS Merupakan Penyakit Akibat Penyimpangan Seksual?**

Pertama sekali penyakit ini sering disebut 'Penyakit Kelamin' atau Veneral Disease, tetapi sekarang sebutan yang paling tepat adalah Penyakit Hubungan Seksual/ Sexually Transmitted Disease atau secara umum disebut Penyakit Menular Seksual (PMS). Seperti namanya, PMS tentunya menular melalui hubungan seksual dengan pasangan yang terinfeksi, baik pasangan resmi atau pasangan yang tidak resmi. Bahkan bisa terjadi akibat sering gonta-ganti pasangan seksual. Ironisnya, beberapa PMS tidak hanya menular melalui hubungan seksual, namun dapat melalui cara lain yang memungkinkan pindahnya cairan tubuh yang terinfeksi ke dalam tubuh orang lain. Sedemikian rumit penularan beberapa PMS di masyarakat, sehingga tidak selalu seseorang terkena PMS sebagai akibat perilaku seksualnya yang tidak sehat atau menyimpang, bisa jadi tertular melalui jalur lain, misalnya melalui jarum suntik yang tidak steril, atau terpapar cairan tubuh orang lain tanpa perlindungan. Beberapa penyakit yang menular melalui hubungan seksual dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sifilis merupakan salah satu jenis PMS yang klasik (karena sudah ada sejak lama) sering disebut Raja Singa atau Lues. Sifilis adalah suatu penyakit kelamin yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*, bentuknya sangat kecil. Bakteri tersebut umumnya hidup di mukosa (saluran) genitalia, rektum, dan mulut yang hangat dan basah. Bakteri penyebab sifilis hanya ditularkan dari satu orang ke orang yang lain melalui hubungan genito-genital

(kelamin-kelamin) maupun oro-genital (seks oral). Juga dikenal dengan nama Great Imitator karena gejala gejala awalnya mirip dengan gejala gejala sejumlah penyakit lain. Sifilis sering dimulai dengan lecet yang tidak terasa sakit pada penis atau bagian kemaluan lain dan berkembang dalam tiga tahap yang dapat berlangsung lebih dari 30 tahun. Apabila tidak diobati, penyakit ini juga dapat menyebabkan kematian. Kira kira 120.000 orang di AS tertular sifilis tiap tahun. Komplikasi pada wanita hamil: dapat melahirkan dengan kecacatan fisik seperti kerusakan kulit, limpa, hati dan keterbelakangan mental.

Gonore (GO) adalah penyakit menular seksual (PMS), yang disebabkan oleh kuman yang bernama *Neisseria gonorrhoea* yang menginfeksi lapisan dalam uretra, leher rahim, rektum (usus bagian bawah), tenggorokan maupun bagian putih mata (*Gonorrhoea Conjunctiva*). Gonore bisa menyebar melalui aliran darah kebagian tubuh lainnya, terutama kulit dan persendian. Diperkirakan terdapat lebih dari 150 juta kasus GO di dunia setiap tahunnya, dan ini membuktikan bahwa GO merupakan penyakit menular seks yang cukup berbahaya. Gonore dapat disembuhkan dengan antibiotika.

Hampir 31 juta orang Amerika, satu per enam jumlah penduduk Amerika pernah menderita herpes genital. Seperti namanya, penyakit ini menular melalui hubungan seksual/genital. Herpes yang disebabkan oleh virus herpes simplex tipe 2 adalah infeksi seumur hidup yang menyebabkan lecet lecet pada alat kelamin yang biasanya datang dan pergi. Gejala klinis Herpes yaitu gelembung-gelembung kecil berisi cairan, kemudian terkumpul menjadi satu dan membesar menjadi luka cukup besar di sekitar alat kelamin. Penyakit ini bersifat kambuhan, terutama berkaitan dengan faktor psikis dan emosional seseorang, contohnya pada saat menstruasi, dll. Ada pria yang tidak menunjukkan gejala apa pun, tetapi mereka tetap bisa menulari orang lain.

Hampir 95 persen kanker serviks disebabkan oleh Human Papiloma Virus (HPV) dan 33 persen wanita dilaporkan punya virus tersebut yang menyebabkan adanya sakit di leher rahim. Virus ini bisa menular lewat hubungan seksual, dan laki laki pun bisa tertular oleh virus ini. Jadi bukan kankernya yang menular, namun virus penyebab kanker inilah yang dapat menular melalui hubungan seksual yang tidak sehat.

Beberapa penyakit yang menular hanya melalui hubungan kelamin adalah trikomoniasis, kandidiasis, klamidiasis, ulkus molle, dan kutil kelamin/ jengger ayam.

Namun ada pula beberapa penyakit kelamin yang tidak hanya menular melalui hubungan kelamin. Beberapa diantaranya lebih menular melalui kontak fisik dan pertukaran cairan tubuh, dan tidak hanya terbatas menginfeksi daerah genital (alat kelamin), seperti contohnya penyakit gudig/ budug (*scabies*) dan Hepatitis B.

Seperti hanya Hepatitis B, HIV-AIDS tergolong PMS yang tidak hanya menular melalui hubungan seksual. Virus HIV dapat masuk ke dalam tubuh melalui perantara darah, air mani (semen), cairan vagina, serta cairan-cairan tubuh yang lain. Sebagian besar (75%) penularan terjadi melalui hubungan kelamin, namun cara-cara penularan lain perlu juga diperhatikan. Infeksi oleh HIV memberikan gejala klinik yang tidak spesifik, mulai dari tanpa gejala pada stadium awal sampai gejala-gejala yang berat pada stadium yang lebih lanjut. Adanya propaganda kesehatan yang tidak adekuat menimbulkan ketakutan berlebihan terhadap



penyakit ini. Sindiran-sindiran negatif terkait penyimpangan seksual membuat HIV-AIDS dianggap sebagai penyakit penanda penyimpangan seksual di masyarakat, padahal HIV tidak selalu menular melalui hubungan seksual. Orang jadi lebih benci pada penderita HIV-AIDS dan menganggapnya sebagai pelaku penyimpangan seksual, dibandingkan kebenciannya pada penderita Sifilis dan Gonore yang jelas-jelas hanya menular melalui hubungan seksual yang tidak sehat (gonta ganti pasangan seks).

### **Khawatirkah Kita pada HIV-AIDS hanya karena Perlu Berobat Seumur Hidup?**

Malas, repot, sudah agak baikan, mahal, boros, bosan, menjemukan, dan menyebalkan! Itu adalah sebagian alasan dasar dibalik kekhawatiran untuk berobat seumur hidup. Namun haruskah mengikuti alasan-alasan tersebut agar tidak perlu melanjutkan berobat, terutama bila mengidap penyakit tertentu yang membutuhkan pengobatan seumur hidup?

Pada dasarnya, semua obat adalah racun sehingga tidak boleh diminum sembarangan jika tidak diperlukan. Meski dianjurkan untuk minum obat seperlunya saja, ada juga obat-obat yang memang harus diminum seumur hidup. Perbedaan antara obat dan racun memang terletak pada dosis dan pemakaiannya. Pada dosis dan aturan pakai tertentu suatu obat dapat menyembuhkan penyakit, namun jika dosisnya tidak tepat maka akan menjadi racun yang justru menyebabkan penyakit atau mematikan. Pertimbangan lain dalam mengonsumsi obat adalah perbandingan antara risiko dan manfaat (*risk and benefit ratio*). Penggunaan obat dalam jangka panjang pasti berisiko memicu efek samping, namun tetap dipakai jika dokter menilai pengobatan itu bisa menyelamatkan nyawa seseorang.

Begitu banyak penyakit kronik (menahun) yang membutuhkan pengobatan seumur hidup, walaupun banyak juga penderita yang menghentikan pengobatan dengan berbagai alasan dan akhirnya menimbulkan berbagai masalah di masyarakat. Pengobatan seumur hidup diberikan demi perbaikan kualitas penderita dan juga mencegah komplikasi yang memperburuk kondisi penderita. Kebanyakan penderita penyakit-penyakit kronis memiliki kepatuhan berobat yang kurang. Memang tidak mudah menjadi orang sakit. Tidak mudah setiap hari harus menelan obat sebelum memulai aktivitas. Dari segi biaya pun, mereka jadi harus menyediakan dana khusus untuk membeli obat bagi mereka yang tidak menggunakan layanan AsKes ataupun Jamkesmas. Sebagai contoh, seorang penderita TB (Tuberkulosis) membutuhkan jangka waktu minimal enam bulan dan memiliki kewajiban kontrol tiap bulan untuk mengambil obat. Selama jangka waktu enam bulan itu, dia wajib mengonsumsi obat setiap hari.

"Penyakit yang minum obat seumur hidup contohnya penyakit hati kronis. Minum obat untuk mencegah terjadi pendarahan," lanjut dokter yang juga menjabat sebagai Ketua Advokasi PB PAPDI (Pengurus Besar Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia). Beberapa keadaan lain seperti pasca pengangkatan kelenjar Tiroid, tentunya harus minum obat suplementasi hormon seumur hidup untuk menghindari komplikasi yang akan muncul. Demikian pula halnya dengan penyakit Tekanan Darah Tinggi/ Hipertensi, dan penyakit Kencing Manis (Diabetes Mellitus) memerlukan pengobatan jangka lama untuk memperbaiki kualitas hidup dan mengurangi komplikasi yang akan muncul.

Penyakit jantung sebagai komplikasi dari penyakit tekanan darah tinggi, gagal jantung maupun penyakit jantung koroner memerlukan obat-obatan untuk mengontrol proses metabolisme. Karena sifatnya mengontrol maka obat yang diberikan oleh dokter bisa untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.

Sama seperti penyakit diabetes dan hipertensi, penderita gangguan bipolar harus mengonsumsi obat seumur hidup. Penyakit jiwa populer lain di masyarakat adalah skizofrenia (gila). Saat ini skizofrenia tidak mungkin untuk disembuhkan secara permanen. Namun, terapi saat ini memungkinkan pasien untuk dapat mengendalikan gejala dan membantu pasien untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Terapi skizofrenia mungkin diperlukan untuk jangka panjang dan bahkan mungkin untuk seumur hidup.

Epilepsi memang tidak bisa disembuhkan, namun tersedia sejumlah obat-obatan anti-epilepsi yang dapat mengendalikan kejang. Banyak penderita epilepsi yang kejangnya berkurang, atau bahkan tidak mengalami kejang sama sekali selama bertahun-tahun setelah menjalani terapi pengobatan dengan obat anti epilepsi (OAE). Pengobatan epilepsi dilakukan seumur hidup, atau dapat dikurangi dosisnya secara bertahap melalui pengawasan dokter.

Infeksi akut hepatitis B ini umumnya dialami penderita dewasa. Penderita biasanya dapat terbebas dari gejala dan pulih dalam beberapa bulan tanpa terkena hepatitis B kronis. Penderita hepatitis B yang merasa sehat belum tentu sudah terbebas dari virus tersebut. Mereka dianjurkan untuk menjalani tes darah dan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Proses ini bertujuan untuk memastikan Anda benar-benar terbebas dari virus dan tidak menderita hepatitis B kronis. Penderita hepatitis B kronis umumnya tidak merasakan gejala apa pun untuk waktu yang lama. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa dirinya telah terinfeksi. Jika telah didiagnosis positif menderita penyakit ini, penderita pada umumnya membutuhkan obat-obatan untuk jangka panjang (terkadang bertahun-tahun) guna mencegah kerusakan hati.

Penyakit-penyakit yang membutuhkan pengobatan seumur hidup lainnya adalah Lupus, Rematik, dan Asma Bronkiale. Pengobatan terhadap penyakit ini sebagian besar tidak menghilangkan/ mengatasi penyebab penyakit, namun lebih banyak bersifat supportif dan simptomatik, atau untuk mencegah komplikasi yang lebih buruk di kemudian hari.

Pengobatan HIV dikenal dengan terapi anti retroviral (ARV). ARV tidak membunuh virus itu. Namun, ARV dapat melambatkan pertumbuhan virus. Waktu pertumbuhan virus dilambatkan, begitu juga penyakit HIV. Oleh karena itu, pengobatan dilakukan seumur hidup penderita untuk mengontrol perkembangan virus di dalam tubuhnya serta memperlambat perkembangan fase infeksi ke arah AIDS. HIV/ AIDS memang masih tergolong penyakit yang membutuhkan pengobatan seumur hidup, namun ternyata masih banyak penyakit lain, bahkan beberapa diantaranya sangat akrab di kehidupan kita sendiri serta membutuhkan pengobatan seumur hidup. Beberapa diantaranya bahkan berakibat fatal bila penderitanya melakukan drop out (penghentian pengobatan tanpa petunjuk dari tenaga medis).

### **Betulkah HIV-AIDS Belum Ada Obatnya hingga Membahayakan Kehidupan Umat Manusia?**

Tak ada seorang pun didunia ini yang menginginkan terkena penyakit, apalagi penyakit tersebut jelas-jelas tidak ada obat penawarnya. Namun kebanyakan penyakit itu ternyata

disebabkan dari gaya hidup yang kurang sehat dan mungkin juga faktor keturunan dan genetik.

Beberapa penyakit yang diyakini belum ditemukan obat penyembuhnya adalah Ebola, Polio, Lupus, Influenza, penyakit Creutzfeldt-Jacob, Diabetes Mellitus, Asma/ Mengi, Kanker, Skizofrenia, Walking Corps Syndrome, dan HIV-AIDS. Obat yang dikonsumsi penderita penyakit-penyakit ini lebih banyak berfungsi mengontrol metabolisme penderitanya, bukan untuk membunuh/ mengatasi penyebabnya.

HIV-AIDS dianggap sebagai penyakit yang belum ada obatnya sehingga menjadi kabar buruk dan vonis mati bagi penderitanya, tanpa pembelaan, dan tanpa pertolongan. ODHA menjadi figur tak berdaya menghadapi kematiannya. Namun betulkah demikian? Fobia (ketakutan berlebihan) dari masyarakatlah yang membuat segala pemikiran dan anggapan yang tidak masuk di akal ini tumbuh di masyarakat. Sudah jelas HIV/ AIDS ada obatnya. Walaupun tidak membunuh virus penyebabnya, obat anti retrovirus (ARV) mengendalikan perkembangbiakan virus di dalam tubuh sehingga komplikasi akibat infeksi HIV di dalam tubuh dapat dicegah atau diperlambat, dan kualitas hidup penderitanya dapat jauh lebih baik. Terkadang nasib penderita HIV-AIDS dengan pengobatan ini jauh lebih baik dibandingkan penderita penyakit lain yang mati sia2 dengan cepat, sebagai contoh begitu banyaknya balita yang meninggal sia-sia akibat keterlambatan penanganan diare, begitu banyaknya ibu hamil yang meninggal akibat salah perawatan dan terlambat mendapatkan pertolongan saat melahirkan, bahkan kita sangat terkejut melihat teman badminton kita tergeletak sampai meninggal di lapangan sebagai akibat penyakit jantungnya yang tersembunyi tanpa perawatan dan pengobatan secara teratur. Dengan pola hidup yang benar, asupan gizi yang cukup, minum obat ARV dengan benar, dan kontrol kesehatan yang teratur, maka kualitas hidup orang dengan HIV-AIDS (ODHA) akan jauh lebih baik.

### **Yakinkah bahwa HIV-AIDS merupakan Penyakit Kutukan?**

Sebutan penyakit kutukan sangat tergantung pada interaksi sosial di masyarakat. Sebagian besar berdasarkan asumsi umum serta tidak berdasarkan fakta atau data. Sebagai contoh HIV/AIDS, Kusta (Lepra), Epilepsi, dan berbagai gangguan mental, dianggap sebagai kutukan Tuhan. Anehnya beberapa penyakit akibat penyimpangan perilaku justru kadang bukan dianggap sebagai kutukan/ hukuman Tuhan dan kurang mendapat perhatian yang serius dari masyarakat sebagai contoh penyakit menular seksual sebagai akibat hubungan seks bebas, penyalahgunaan Napza, dsb. Beberapa penyakit yang disalahartikan masyarakat sebagai penyakit kutukan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Banyak orang yang berpendapat, bahwa KUSTA adalah penyakit kutukan. Sering kali penderitanya diasingkan dan dikucilkan, namun benarkah pernyataan ini? Sepanjang sejarahnya, kusta telah ditakuti dan disalahpahami. Untuk waktu yang lama kusta dianggap sebagai penyakit keturunan, kutukan, atau hukuman dari Tuhan. Sebelum dan bahkan setelah penemuan bakteri penyebab kusta, orang yang pernah mengalami kusta menghadapi stigma dan dijauhi oleh masyarakat. Sebagai contoh, di Eropa selama Abad Pertengahan, orang yang pernah mengalami kusta harus mengenakan pakaian khusus, cincin lonceng untuk memperingatkan orang lain bahwa mereka sudah dekat, dan bahkan berjalan di sisi tertentu jalan, tergantung pada arah angin. Bahkan di zaman modern, pengobatan kusta sering

dilakukan di rumah sakit khusus dan mereka tinggal terpisah di koloni yang disebut leprosariums. Pada tahun 1873, Dr Gerhard Armauer Henrik Hansen dari Norwegia adalah orang pertama yang mengidentifikasi kuman yang menyebabkan penyakit kusta di bawah mikroskop. Hansen dengan penemuan *Mycobacterium leprae* membuktikan bahwa kusta disebabkan oleh kuman, dan dengan demikian tidak turun-temurun, dari kutukan, atau dari dosa.

Demikian pula dengan epilepsi atau sering disebut sebagai “penyakit ayan” sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu. Pada waktu itu, epilepsi masih dianggap sebagai penyakit yang disebabkan atau dipengaruhi oleh kekuatan supranatural. Pemahaman yang keliru tentang penyakit epilepsi mengakibatkan pengobatan yang diberikan pada penderita didasari oleh hal-hal berbau mistik. Hal itu terjadi karena mereka mempercayai epilepsi sebagai “kutukan” yang harus dienyahkan. Seiring perkembangan ilmu kedokteran modern, epilepsi mulai dipahami sebagai gangguan atau berhentinya fungsi otak secara mendadak dan berkala yang disebabkan oleh terjadinya lepas muatan listrik berlebihan dan tidak teratur pada sel-sel otak secara tiba-tiba, sehingga penerimaan dan pengiriman rangsang antara bagian-bagian otak dan dari otak ke bagian-bagian tubuh lain jadi terganggu. Salah satu teori menyatakan bahwa epilepsi merupakan kombinasi antara ambang serangan (yang diturunkan secara genetik), tidak normalnya jaringan otak (sebagai faktor predisposisi/ faktor risiko) dan faktor lingkungan (sebagai presipitasi/ pencetus). Jadi di mana letak kutukan Tuhan atau gangguan supranatural?

Istilah NOMA mungkin masih asing terdengar. Ini merupakan salah satu jenis penyakit parah yang sedang merebak di Nigeria. Wajah dari para korban lama-kelamaan akan habis digerogoti oleh penyakit tersebut. "Penyakit ini disebabkan oleh kekurangan gizi akut dan biasanya dialami oleh orang-orang yang memiliki tingkat ekonomi rendah," ujar Victoria Nkong selaku koordinator kampanye melawan penyakit NOMA, seperti dilansir *Urbanpostng*, Rabu (31/7/2013). "Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk melakukan pemeriksaan dan tes yang tepat agar penyakit ini dapat diatasi sebelum sampai ke tahap yang lebih parah," lanjutnya.

Betulkah HIV/AIDS merupakan penyakit kutukan? Di awal munculnya penyakit AIDS muncul suatu asumsi bahwa penyakit ini adalah hukuman Tuhan akibat perbuatan manusia yang sudah jauh dari tuntunan-Nya. Pengkambinghitaman beberapa perilaku menyimpang terutama terkait kehidupan pengidap penyakit ini semakin merajalela, salah satunya adalah menuju pada perilaku homoseksual dan seks bebas. Masyarakat semakin ketakutan dan jijik pada penderita HIV/AIDS, namun ternyata hal itu tidak menyelesaikan masalah, penyakit ini semakin menyebar bahkan pada ibu-ibu rumah tangga dan bayi baru lahir. Kini perseteruan itu membuahkan stigma yang tidak relevan dengan penyebaran penyakit itu sendiri, diskriminasi pada pengidap HIV semakin kuat, namun penyakit semakin menyebar dan meluas. Ternyata penyakit HIV/AIDS sebenarnya adalah penyakit infeksi yang menyebar seperti pada beberapa penyakit lainnya. HIV/AIDS jelas bukan penyakit kutukan, serta bisa dicegah dan diobati.

## **Benarkah HIV-AIDS merupakan Penyakit Keturunan?**

Penyakit keturunan merupakan suatu penyakit dimana adanya kelainan genetik yang diwariskan dari orangtua kepada anaknya. Akan tetapi ada juga orangtua yang hanya bertindak sebagai pembawa sifat (carrier) saja dan penyakit ini baru akan muncul atau meyerang setelah dipicu oleh lingkungan dan gaya hidupnya.

Beberapa jenis penyakit keturunan memang ada di masyarakat, namun HIV-AIDS bukan termasuk di dalamnya. Walaupun HIV-AIDS dapat ditularkan dari ibu ke bayi, mulai dikandung sampai saat disusui, namun HIV-AIDS tetap merupakan penyakit yang ditularkan, bukan penyakit yang diturunkan.

Beberapa penyakit yang tergolong penyakit keturunan diantaranya Diabetes Mellitus, Asma Bronkiale, Albino, Buta Warna, Down syndrome, Hemofilia, Penyakit Huntington, Alergi, dan Talasemia.

## **Sedemikian mengerikankah wujud penderita HIV-AIDS sehingga Perlu untuk Menjauhkannya dari Perikehidupan Manusia?**

Beberapa penyakit yang memiliki penampilan menyeramkan/ mengerikan, dan ternyata HIV/AIDS tidak termasuk di dalamnya. Seperti diulas pada laman Heavy, ternyata di dunia ini ada sejumlah penyakit kulit mengerikan yang celaknya tak banyak diketahui orang. Alhasil, penderitanya lebih sering dikucilkan lantaran dianggap sebagai manusia yang dikutuk atau bahkan membawa sial.

Manusia Pohon adalah sebutan untuk seorang warga negara Indonesia yang berinisial DK. Dia mengalami penyakit Epidermodysplasia Verruciformis yang membuat kulitnya mengeras seperti kulit pohon. Penyakit ini disebabkan oleh virus HPV yang berkembang biak secara ekstrim pada tubuh seseorang.

Penyakit bernama Argyria membuat kulit penderitanya menjadi biru, dan kadang berkilauan. Penyebabnya tak lain adalah karena terlalu banyaknya paparan perak yang dialami seseorang. Perak dengan mudah larut dalam asam lambung dan menyebar ke sel-sel tubuh, yang dalam jangka panjang bisa menyebabkan penyakit ini.

Manusia Benjol atau Neurofibromatosis memang terjadi di mana-mana termasuk di Indonesia. Jika terserang penyakit ini, tubuh penderita akan dipenuhi benjolan di sekujur tubuh. Dalam kondisi parah, wajah penderita takkan berbentuk lagi, dan disertai dengan kebutaan, dan kecacatan fisik lainnya. Penyakit ini terjadi karena mutasi genetik dan bisa diturunkan pada anak cucu.

Sifilis tersier bisa terjadi kira-kira 3 hingga 15 tahun setelah infeksi awal, dan bisa dibagi kedalam tiga bentuk berbeda; sifilis gummatous (15%), akhir neurosifilis (6.5%), dan kardiovaskular sifilis (10%). Tanpa pengobatan, ketiga dari orang yang terinfeksi berkembang ke penyakit tersier. Orang dengan sifilis tersier adalah bukan penular. Sifilis gummatous atau sifilis akhir benign biasanya terjadi 1 hingga 46 tahun setelah infeksi awal, dengan rata-rata 15 tahun. Fase ini ditandai oleh pembentukan gumma kronik, yang lembut, mirip peradangan bola tumor yang bisa bermacam-macam dan sangat signifikan

bentuknya gumma umumnya mempengaruhi kulit, tulang, dan liver, tetapi bisa terjadi dimanapun.

Demikian pula dengan penyakit dermatografia, ichtyosis, sindrom manusia serigala (hipertrikosis), vitiligo, tungiasis, dan berbagai penyakit berwujud mengerikan lainnya membuat orang di sekitarnya ketakutan sekaligus jijik melihatnya. Beberapa diantaranya bahkan tidak dapat diobati dan membutuhkan penanganan khusus.

Namun berbeda dengan HIV-AIDS. Penderitanya hanya perlu menjaga kesehatan dan minum ARV secara teratur dan sudah terbukti meningkatkan kualitas hidup sehingga tidak jatuh pada kondisi AIDS, bahkan tidak menular pada bayi keturunannya. Seperti terlihat pada foto dibawah ini dari Kelompok Usaha “Bali Diamond” binaan Yayasan Dua Hati di Bali yang sebagian besar anggotanya sudah terinfeksi HIV lebih dari 5 tahun, namun masih mendapat pengobatan secara teratur, ternyata masih dalam kondisi yang sangat baik dan produktif.



## **Kesimpulan**

HIV-AIDS sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penyakit infeksi yang lain, bahkan penularannya terbatas melalui darah dan cairan tubuh penderitanya. Langkah-langkah pencegahannya ternyata tidak jauh berbeda dengan pencegahan berbagai penyakit lain serta dapat menggunakan prosedur lazim yang biasa dilakukan oleh para tenaga kesehatan, bahkan orang awam sekalipun. Demikian pula prosedur deteksi dan penanggulangannya tidak jauh berbeda dengan penyakit menular lainnya.

Begitu banyak alasan orang-orang menjadi fobia terhadap HIV-AIDS. Penyakit mematikan, penyakit sangat menular, penyakit akibat penyimpangan seksual, penyakit dengan pengobatan seumur hidup, penyakit yang belum ada obatnya, penyakit kutukan Tuhan, bahkan penyakit mengerikan yang diturunkan menjadi alasan tidak masuk akal

masyarakat untuk menjauhi bahkan menjadi fobia terhadap semua hal terkait HIV-AIDS. Ironisnya, beberapa alasan terkesan dipaksakan dan tidak terbukti baik secara fakta maupun data.

Oleh karena itu mari kita hentikan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA, dan segala bentuk hal terkait HIV-AIDS, disamping melakukan berbagai usaha pencegahan penularan dan penanggulangan secara bijak dan masuk akal.

## **Daftar Pustaka**

- "Tuberculosis Fact sheet N°104". World Health Organization. November 2010. Diunduh 9 Oktober 2014.
- Chobanian AV, Bakris GL, Black HR, dkk. The Seventh Report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure: the JNC 7 report. JAMA 2003.
- Coffin, LS; Newberry, A, Hagan, H, Cleland, CM, Des Jarlais, DC, Perlman, DC (January 2010). "Syphilis in Drug Users in Low and Middle Income Countries". The International journal on drug policy 21 (1): 20–7. doi:10.1016/j.drugpo.2009.02.008. PMC 2790553. PMID 19361976.
- Cushion MT. (1998). Chapter 34. Pneumocystis carinii. In: Collier, L., Balows, A. & Sussman, M. (ed.), Topley and Wilson's Microbiology and Microbial Infections 9th ed. Arnold and Oxford Press, New York. hlm. 645–683.
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI, Statistik Kasus HIV-AIDS di Indonesia, dilapor sampai Maret 2013.
- Eccleston, K; Collins, L, Higgins, SP (March 2008). "Primary syphilis". International journal of STD & AIDS 19 (3): 145–51.
- Fahmi Daili, Sjaiful (2008). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Balai Penerbit FKUI. ISBN 978-979-496-415-6.
- Fauci, Anthony S. (2008). principles of Internal medicine. McGraw-Hill's company. ISBN 978-0-07-147691-1.
- Gao, L; Zhang, L, Jin, Q (September 2009). "Meta-analysis: prevalence of HIV infection and syphilis among MSM in China". Sexually transmitted infections 85 (5): 354–8. doi:10.1136/sti.2008.034702. PMID 19351623.
- <http://childrenhivaid.wordpress.com/2009/08/10/herpes-genitalis-penyakit-menular-seksual>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2014.
- <http://www.odhaberhaksehat.org/2014/mengenal-lebih-dekat-yoke-dan-teman-odha-perempuan-di-bali>, diakses 3 Agustus 2015.
- Karp, G; Schlaeffer, F, Jotkowitz, A, Riesenber, K (January 2009). "Syphilis and HIV co-infection". European journal of internal medicine 20 (1): 9–13. doi:10.1016/j.ejim.2008.04.002. PMID 19237085.

- Kumar V, Abbas AK, Fausto N, Mitchell RN (2007). Robbins Basic Pathology (ed. 8th). Saunders Elsevier. hlm. 516–522. ISBN 978-1-4160-2973-1.
- Kumar, Vinay (2004). Robbins & Cotran Pathologic Basis of Disease. Elsevier. ISBN 978-0721601878.
- Lawn, SD; Zumla, AI (2 July 2011). "Tuberculosis". *Lancet* 378 (9785): 57–72.
- Lily, Leonard, dkk. Pathophysiology of Heart Disease A Collaborative Project of Medical Students and Faculty. Fifth Edition. Lipincot Willias & Wilkins. 2011.
- Redhead SA, Cushion MT, Frenkel JK, Stringer JR (2006). "Pneumocystis and Trypanosoma cruzi: nomenclature and typifications". *J Eukaryot Microbiol* 53 (1): 2–11. PMID 16441572.
- Ringkasan Eksekutif "Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010-2014, KPAN 2010.
- Stringer JR, Beard CB, Miller RF, Wakefield AE (2002). "A new name (Pneumocystis jiroveci) for Pneumocystis from humans". *Emerg Infect Dis* 8 (9): 891–6. PMID 12194762.
- WHO, HIV transmission through breastfeeding : a review of available evidence, Geneva 2004.
- Wolff, Klaus (2009). Fitzpatrick's Color Atlas and Synopsis of Clinical Dermatology. McGraw-Hill's company. ISBN: 978-0-07-163342-0.
- [www.trichomoniasis.org](http://www.trichomoniasis.org), Trichomoniasis. The most common curable sexually transmitted disease. Diakses pada 11 Agustus 2012.